

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada jenjang sekolah menengah memegang peran yang strategis dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan perkembangan, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Uno (2017) mengemukakan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih efektif, meningkatkan motivasi belajar, sekaligus mendorong pencapaian prestasi akademik secara maksimal. Akan tetapi, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terealisasi di lapangan, sehingga menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Fenomena yang sama ditemukan di SMP Plus Al-Aqsha sebagai lokasi penelitian ini, di mana terdapat permasalahan mendasar berupa belum terakomodasinya keberagaman gaya belajar siswa secara memadai. Proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah mengakibatkan siswa cenderung merasa jenuh, mengalami kesulitan dalam memahami materi, dan pada akhirnya berdampak pada menurunnya efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kondisi ini menekankan urgensi penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih beragam, fleksibel, dan responsif terhadap kekhasan gaya belajar masing-masing siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Dunn & Dunn (1993) mengemukakan bahwa dengan mengakomodasi keragaman gaya belajar, proses pembelajaran tidak hanya akan menjadi lebih hidup dan menarik, tetapi

juga berpotensi mendorong motivasi belajar siswa serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkesan. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat membantu siswa mengenali potensi diri mereka, mengoptimalkan strategi belajar yang paling sesuai, dan pada akhirnya mendukung peningkatan prestasi akademik secara lebih optimal (Uno, 2017).

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mayoritas siswa belum memahami gaya belajar yang paling cocok dengan karakteristik mereka, sehingga mereka sering mengalami kesulitan dalam menentukan strategi belajar yang tepat dan efektif. Hal ini selaras dengan pendapat DePorter dan Hernacki (2013) yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam menerima, memproses, dan mengolah informasi — yang lazim disebut sebagai gaya belajar. Sebagai contoh, siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual pada umumnya lebih mudah memahami materi apabila disajikan dalam bentuk gambar, diagram, grafik, maupun media visual lainnya. Sebaliknya, mereka cenderung mengalami hambatan pemahaman apabila proses pembelajaran hanya bertumpu pada penjelasan verbal atau lisan semata. Adapun siswa dengan gaya belajar auditorial justru lebih cepat menyerap materi melalui penjelasan lisan atau diskusi interaktif, namun menghadapi kendala ketika materi disajikan dalam bentuk bacaan yang panjang. Sementara itu, siswa dengan kecenderungan kinestetik rentan kehilangan fokus apabila hanya dituntut untuk duduk diam mendengarkan ceramah; tanpa adanya kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik atau aktivitas fisik, potensi akademik mereka tidak dapat berkembang secara optimal.

Hasil observasi tersebut semakin diperkuat oleh data angket pendahuluan yang disebarkan kepada sejumlah siswa SMP Plus Al-Aqsha. Data angket menunjukkan variasi gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) belum terakomodasi, sehingga beberapa siswa kesulitan memahami materi yang hanya disampaikan secara lisan. Beberapa siswa lebih mudah memahami materi jika disertai media visual seperti gambar, grafik, atau video, sedangkan yang lain baru dapat menguasai pelajaran dengan baik melalui praktik atau aktivitas bersifat kinestetik. Temuan ini menunjukkan adanya variasi gaya belajar yang menonjol di kalangan siswa, meliputi kecenderungan visual, auditori, dan kinestetik yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam proses pembelajaran.

Permasalahan gaya belajar tidak hanya terjadi di SMP Plus Al-Aqsha, tetapi juga telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai penelitian terdahulu. Misalnya, Hasil penelitian Fadilah (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kesesuaian gaya belajar siswa dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Temuan ini memperlihatkan betapa pentingnya adanya sinergi antara karakteristik gaya belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang dipilih pendidik. Namun demikian, penelitian tersebut belum menelaah secara mendalam bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap gaya belajar yang dimilikinya dapat memengaruhi proses dan hasil belajar.

Sayangnya, keragaman gaya belajar tersebut belum sepenuhnya terfasilitasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang

diterapkan guru cenderung seragam dengan mengandalkan metode ceramah, tanpa mempertimbangkan keberagaman gaya dan karakteristik belajar masing-masing peserta didik. Akibat kurangnya variasi metode, sebagian siswa menjadi cepat jenuh, kesulitan memahami materi, dan kehilangan motivasi belajar. Jika kondisi ini dibiarkan, siswa semakin sulit menemukan strategi belajar yang tepat, sehingga perkembangan potensi akademik dan keterampilan mereka tidak optimal, dan tujuan pendidikan tidak tercapai secara maksimal (Sanjaya, 2016).

Bertolak dari permasalahan tersebut, diperlukan suatu intervensi yang terencana dan sistematis melalui layanan konseling kelompok yang menekankan pada proses pengenalan, refleksi, serta penerapan gaya belajar siswa. Melalui pelaksanaan rangkaian sesi konseling kelompok yang terstruktur, diharapkan siswa tidak hanya sekadar mengetahui tipe gaya belajarnya, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan strategi belajar yang selaras dengan karakteristik dirinya

Konseling kelompok dipilih karena mampu memberikan layanan yang efisien sekaligus memanfaatkan dinamika kelompok untuk berbagi pengalaman dan dukungan antar siswa. Menurut Prayitno (2012), konseling kelompok berfungsi membantu individu memahami diri sekaligus mengembangkan potensi melalui interaksi dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok yang dipadukan dengan pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) sebagai bentuk intervensi untuk membantu peserta membangun pemahaman diri serta mendorong

perubahan perilaku yang lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan perubahan pola pikir yang tidak rasional, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya perilaku adaptif yang dapat menunjang keberhasilan peserta secara akademik maupun sosial (Beck, 2021). Lebih lanjut, Beck (2011) mengemukakan bahwa CBT menekankan hubungan yang saling berkaitan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, sehingga pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu individu mengubah keyakinan yang keliru menjadi pola pikir yang lebih rasional dan konstruktif. Melalui proses ini, siswa dibimbing untuk menggantikan persepsi negatif terhadap kegiatan belajar dengan pandangan yang lebih positif, sekaligus melatih kebiasaan belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu. Dengan demikian, konseling kelompok berbasis CBT diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap gaya belajar sekaligus mendukung pencapaian prestasi akademik (Corey, 2016). Dengan demikian juga, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Pemahaman Gaya Belajar Siswa SMP Plus Al-Aqsha”**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian dan menghindari melebarnya bahasan penelitian, diperlukan rumusan masalah sebagai pedoman. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup respon siswa.

Berdasarkan paparan Batasan ruang lingkup diatas, masalah yang dapat dirumuskan adalah “Seberapa besar pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pemahaman gaya belajar siswa SMP Plus Al-Aqsha?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah yang dirumuskan, maka dari itu, tujuan pada penelitian ini adalah “Mengukur pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pemahaman gaya belajar siswa SMP Plus Al-Aqsha.”

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis, yang mana sebagai berikut;

1. Manfaat secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya terkait pengaruh layanan konseling kelompok dalam meningkatkan pemahaman gaya belajar siswa.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Lembaga, penelitian ini dapat membantu untuk dijadikan dasar untuk merancang atau menyempurnakan program bimbingan kelompok yang lebih maksimal dalam meningkatkan pemahaman gaya belajar siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu mereka mengenali gaya belajar yang tepat sehingga proses belajar lebih efektif.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan fondasi konseptual dalam suatu penelitian yang berfungsi sebagai penghubung antara landasan teori dengan temuan empiris, hasil observasi, serta kajian literatur yang relevan (Unaradjan, 2019).

Hal ini dilakukan berlandaskan teori-teori ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan hipotesis yang berfungsi untuk menyelesaikan turunan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, menghasilkan hipotesis yang dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun instrument penelitian.

Penelitian ini berlandaskan pada teori konseling kelompok, yakni suatu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang mendayagunakan interaksi serta dinamika kelompok sebagai media untuk membantu individu dalam mengembangkan pemahaman diri, memperkuat kemampuan pemecahan masalah, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, mencakup aspek pribadi, sosial, maupun akademik. Konselor berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anggota kelompok untuk saling berinteraksi, bertukar pengalaman, dan memberikan dukungan timbal balik, sehingga tercipta peluang bagi setiap individu untuk mengalami perubahan positif. Menurut Prayitno (2012), konseling kelompok merupakan suatu bentuk layanan bantuan yang dilaksanakan dalam setting kelompok, di mana setiap individu diberikan kesempatan untuk memahami dirinya sendiri secara lebih mendalam, mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dan terarah dalam kehidupannya. Willis (2010) menekankan bahwa konseling kelompok berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan penyesuaian diri melalui pengalaman bersama dalam iklim yang terbuka, penuh penerimaan, dan empatik.

Prayitno (2012) mendefinisikan konseling kelompok sebagai bantuan dalam suasana kelompok yang memungkinkan individu memahami diri, mengenali

potensi, dan mengambil keputusan secara tepat. Willis (2010) menambahkan bahwa konseling kelompok berfungsi meningkatkan penyesuaian diri melalui pengalaman bersama dalam iklim yang terbuka, penuh penerimaan, dan empatik. Tujuan layanan ini antara lain adalah membantu anggota memahami diri, menerima kelebihan dan keterbatasan, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri (Tohirin, 2013).

Menurut Lilis Satriah (2015:7), konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam setting kelompok, di mana dinamika kelompok dimanfaatkan sebagai media untuk membantu setiap anggota memperoleh informasi, pengalaman, serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai dirinya sendiri. Melalui proses interaksi dan komunikasi yang terjalin antaranggota, layanan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri, mengoptimalkan potensi yang dimiliki, serta membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialaminya. Pada hakikatnya, peserta konseling kelompok adalah individu-individu yang berada dalam kondisi normal, namun memiliki beragam kebutuhan, kemampuan, dan potensi yang perlu dikembangkan. Dengan demikian, konseling kelompok berperan sebagai fasilitator yang memperlancar proses pertumbuhan dan perkembangan individu secara menyeluruh, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier.

Selain itu, penelitian ini turut menerapkan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dalam pelaksanaan konseling kelompok. Menurut Beck (2011), CBT berfokus pada keterkaitan antara pikiran, emosi, dan perilaku

individu, di mana keyakinan maupun pola pikir negatif yang dimiliki siswa dapat memberikan dampak signifikan terhadap sikap serta pencapaian hasil belajar mereka. Dengan CBT, siswa diajak mengenali keyakinan keliru (misalnya merasa tidak mampu memahami pelajaran) kemudian menggantinya dengan pemikiran yang lebih rasional. Corey (2016) menegaskan bahwa melalui teknik CBT, siswa tidak hanya diajak menyadari pola pikirnya, tetapi juga dilatih untuk mengubah perilaku belajar menjadi lebih adaptif dan sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, konseling kelompok berbasis CBT dianggap relevan karena dapat membantu siswa mengidentifikasi gaya belajar mereka sekaligus mengatasi hambatan psikologis yang bersumber dari pola pikir yang tidak rasional. Melalui proses dinamika kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk saling mendukung satu sama lain dan mempelajari strategi belajar baru yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing individu. Oleh karena itu, layanan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap gaya belajar mereka sendiri, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku belajar yang lebih efektif dan produktif.

Gaya belajar sendiri dapat dipahami sebagai cara unik individu dalam menerima, memproses, dan menyimpan informasi. DePorter dan Hernacki (2013) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan perpaduan antara cara individu dalam menerima dan memproses informasi. Lebih lanjut, DePorter (2007) mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga modalitas utama, yakni visual, auditorial, dan kinestetik (VAK). Gaya belajar visual mengandalkan

indera penglihatan sebagai sarana utama dalam belajar, auditorial bergantung pada indera pendengaran, sedangkan kinestetik lebih menekankan pada keterlibatan langsung melalui gerak dan aktivitas fisik.

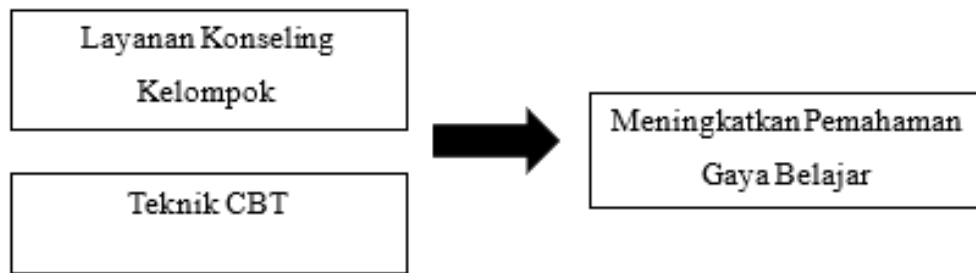
Kesesuaian antara gaya belajar siswa dengan metode pembelajaran berpengaruh besar terhadap motivasi dan hasil belajar. Slameto (2015) menegaskan bahwa perbedaan gaya belajar yang tidak difasilitasi dengan baik dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami materi, kehilangan motivasi, dan kurang optimal dalam mengembangkan potensinya. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai gaya belajar merupakan faktor krusial yang berperan dalam menunjang pencapaian akademik peserta didik.

1.6 Kerangka Konseptual

Pemahaman siswa terhadap gaya belajar yang dimiliki masih menjadi salah satu permasalahan mendasar pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi gaya belajar yang paling sesuai dengan dirinya, sehingga mereka mengalami hambatan dalam menentukan dan menerapkan strategi belajar yang tepat dan efektif. Kondisi ini berpotensi berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa serta menjadi penghalang tercapainya hasil akademik yang optimal (Slameto, 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu layanan yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengenali kecenderungan gaya belajar mereka, sekaligus mendorong tumbuhnya motivasi untuk menyelaraskan strategi belajar dengan karakteristik yang dimilikinya.

Konseling kelompok dipilih sebagai media intervensi karena dinilai mampu memfasilitasi siswa melalui dinamika kelompok yang terbuka, saling mendukung, dan memberikan kesempatan berbagi pengalaman. Prayitno (2012) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk memahami dirinya secara lebih mendalam serta mengembangkan potensi yang dimiliki melalui dinamika interaksi yang terjalin di antara para anggota kelompok. Corey (2016) menambahkan bahwa dinamika kelompok memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman orang lain sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dalam layanan konseling kelompok sebagai kerangka intervensi utama. Menurut Beck (2011), CBT berlandaskan pada keterkaitan erat antara pikiran, perasaan, dan perilaku, sehingga pendekatan ini dapat memfasilitasi siswa dalam mengenali serta mengubah keyakinan irasional yang berpotensi menghambat proses pembelajaran mereka. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya didorong untuk menyadari pola pikir yang kurang adaptif, tetapi juga dibimbing secara aktif dalam membentuk kebiasaan belajar yang lebih efektif dan selaras dengan karakteristik gaya belajar masing-masing individu. Oleh karena itu, konseling kelompok berbasis CBT diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap gaya belajar mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik serta pencapaian prestasi akademik secara keseluruhan (DePorter & Hernacki, 2013).



Gambar 1 Kerangka Konseptual

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara atas rumusan masalah dalam suatu penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Ia disebut sementara karena baru berpijak pada landasan teori yang relevan dan belum ditopang oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban yang bersifat teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji dan dibuktikan secara empiris melalui proses penelitian (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah;

Ha : Terdapat pengaruh signifikan layanan konseling kelompok terhadap pemahaman gaya belajar siswa di SMP Plus Al-Aqsha

Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan layanan konseling kelompok terhadap pemahaman gaya belajar siswa di SMP Plus Al-Aqsha

Terdapat kriteria pengujian hipotesis yang mana ditentukan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari (0,05) maka ditolak.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari (0,05) maka diterima

1.8 Langkah-Langkah Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Plus Al-Aqsha, Jatinangor, Sumedang. Berdasarkan hasil observasi awal, lokasi ini dinilai sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, karena permasalahan terkait gaya belajar memang ditemukan pada para siswa di SMP Plus Al-Aqsha.

1.8.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma positivistik, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bersifat terstruktur dan sistematis dengan memadukan penalaran deduktif serta pengamatan empiris terhadap perilaku individu. Paradigma ini bertujuan untuk menemukan atau mengonfirmasi hubungan kausalitas secara probabilistik, sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam memprediksi pola umum perilaku manusia (Salim, 2006). Melalui paradigma ini, penelitian diarahkan untuk menetapkan kebenaran dan realitas objektif berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis.

Penelitian ini berlandaskan paradigma positivistik yang bertujuan menguji pengaruh layanan konseling kelompok terhadap peningkatan pemahaman gaya belajar siswa. Pengujian tersebut dilakukan melalui hipotesis penelitian (H_a dan H_o) yang dianalisis secara empiris berdasarkan data yang diperoleh dari respons peserta didik. Paradigma positivistik dipilih karena dinilai paling sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan yang berupaya mengungkap hubungan sebab-akibat secara

objektif — dalam hal ini antara pelaksanaan layanan konseling kelompok dan peningkatan pemahaman gaya belajar siswa.

Penelitian ini turut menerapkan pendekatan kuantitatif. Menurut Kriyantono (2009), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berupaya menjelaskan suatu permasalahan secara sistematis, dengan hasil temuan yang dapat digeneralisasi terhadap populasi yang lebih luas. Pendekatan ini berpijak pada filosofi positivisme dan lazim digunakan dalam penelitian yang melibatkan populasi maupun sampel tertentu. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui instrumen penelitian yang telah dirancang secara terstruktur dan terukur, sedangkan analisis datanya dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif yang didukung oleh teknik-teknik statistik. Secara keseluruhan, pendekatan ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya secara objektif, sistematis, dan dapat diukur (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh layanan konseling kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap gaya belajar mereka di SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor. Untuk mengukur pengaruh layanan tersebut secara objektif, dilakukan perbandingan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok. Mengingat kondisi sekolah yang tidak memungkinkan pembentukan kelompok kontrol secara acak, penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental, khususnya *one-group pretest-posttest design*. Pendekatan ini dilakukan dengan mengukur pemahaman siswa mengenai gaya belajar sebelum layanan diberikan (*pre-test*),

kemudian melakukan pengukuran ulang setelah seluruh rangkaian layanan selesai dilaksanakan (*post-test*). Hasil kedua pengukuran tersebut selanjutnya dianalisis guna mengidentifikasi perubahan yang terjadi, sehingga efektivitas layanan dalam meningkatkan pemahaman gaya belajar siswa dapat diketahui secara terukur.

1.8.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen atau eksperimen semu. Campbell dan Stanley (1963) mendefinisikan metode ini sebagai suatu desain penelitian yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh sebuah perlakuan dalam kondisi di mana peneliti tidak memiliki kendali penuh terhadap variabel-variabel eksternal, serta tidak dapat melakukan pengelompokan maupun pengacakan subjek penelitian secara sempurna. Meskipun tingkat kontrolnya lebih terbatas dibandingkan eksperimen murni, desain ini tetap memberikan peluang bagi peneliti untuk menelusuri hubungan sebab-akibat secara relatif dan terukur.

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan pendekatan *one-group pretest-posttest*, yaitu rancangan penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek yang diukur kondisinya sebelum perlakuan (*pre-test*), kemudian diberikan intervensi berupa layanan konseling kelompok, lalu diukur kembali setelah perlakuan berlangsung (*post-test*). Nazir (2017) menyatakan bahwa desain ini dinilai efektif dalam mendeteksi perubahan yang timbul akibat intervensi, karena memungkinkan perbandingan langsung antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama.

Desain penelitian yang dipilih dinilai sangat relevan dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pemahaman gaya belajar siswa di SMP Plus Al-Aqsha. Melalui penerapan desain ini, peneliti dapat mengukur perubahan tingkat pemahaman gaya belajar siswa secara komparatif, yaitu sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dapat ditarik secara lebih akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menilai efektivitas layanan konseling tersebut.

1.8.4 Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada keseluruhan objek maupun subjek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Populasi berperan sebagai sumber data utama yang menjadi perhatian peneliti sekaligus menjadi landasan dalam proses penarikan kesimpulan (Sujarweni, 2018). Adapun sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu untuk merepresentasikan keseluruhan populasi, sehingga dapat dijadikan sumber data dalam pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa putra kelas VII SMP Plus Al-Aqsha yang berjumlah 134 orang, sesuai dengan izin penelitian yang diberikan kepada peneliti.

No	Kelas	Jumlah Siswa (Populasi)
1.	Kelas VII E	35
2.	Kelas VII F	34
3.	Kelas VII G	32
4.	Kelas VII H	33
Total		134

Tabel 1 Populasi Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini termasuk dalam kategori *nonprobability sampling*, artinya tidak setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Responden dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan karakteristik khusus yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga sampel yang diperoleh diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dan mendukung pencapaian tujuan penelitian secara optimal.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Plus Al-Aqsha yang belum mengenali gaya belajar mereka. Pemilihan sampel tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh selaras dengan fokus masalah yang dikaji, serta memiliki tingkat relevansi yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat, komprehensif, dan mendalam.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan purposive sampling yang dipadukan dengan rumus Slovin, menggunakan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%. Rumus Slovin merupakan salah satu metode statistik yang umum digunakan dalam penelitian untuk menentukan jumlah sampel yang representatif dari suatu populasi, dengan memperhitungkan besarnya populasi serta batas toleransi kesalahan yang masih dapat diterima. Penerapan rumus ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang valid dan mampu mencerminkan karakteristik populasi secara memadai, meskipun tidak semua anggota populasi dilibatkan sebagai responden. Adapun secara umum, rumus Slovin menganjurkan penggunaan margin of error sebesar 5% untuk populasi yang melebihi 1.000 orang, sementara untuk populasi di bawah 1.000 orang dapat diterapkan *margin of error* sebesar 10% (Endra, 2021).

Mengingat populasi dalam penelitian ini berjumlah 134 siswa kelas VII SMP Plus Al-Aqsha, maka tingkat kesalahan (*margin of error*) yang ditetapkan sebesar 10%. Oleh karena itu, jumlah sampel yang diperoleh melalui perhitungan menggunakan rumus Slovin akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = margin of error (Endra, 2021)

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{134}{1 + 134(0,1)^2}$$

$$n = \frac{134}{1 + 134(0,01)}$$

$$n = \frac{134}{1 + 1,34}$$

$$n = \frac{134}{2,34}$$

$$n = 57,2$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin (Endra, 2021), jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 57,2 responden, yang selanjutnya dibulatkan menjadi 57 siswa. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berupa lembar angket yang diisi secara langsung oleh responden menggunakan metode pengisian manual.

Pada proses pelaksanaan penelitian, sampel akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok, di mana setiap kelompok beranggotakan 19 siswa. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah proses pelaksanaan layanan sekaligus menciptakan kondisi yang mendukung terjalinnya interaksi yang lebih efektif antaranggota kelompok. Meskipun tidak memenuhi jumlah ideal dari

konseling kelompok, namun dalam penelitian ini jumlah anggota tersebut disesuaikan dengan kondisi lapangan dan jumlah sampel penelitian. Pembagian kelompok ini tetap diharapkan mampu mendukung terbentuknya dinamika kelompok.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

c. Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yakni dengan mendistribusikan sejumlah pernyataan maupun pertanyaan kepada para responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi, pengalaman, dan pendapat mereka masing-masing. Kuesioner dinilai sebagai salah satu metode pengumpulan data yang efektif sekaligus efisien, khususnya ketika peneliti telah memiliki pemahaman yang jelas mengenai variabel yang hendak diukur serta informasi yang diperlukan dari responden (Sugiyono, 2022).

Dalam penyusunan angket sebagai instrumen pengumpulan data, terdapat beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan, yaitu prinsip penulisan, prinsip pengukuran, dan prinsip tampilan fisik angket (Sekaran, 1992). Pada prinsip penulisan, beberapa aspek yang harus diperhatikan meliputi kesesuaian isi pertanyaan dengan tujuan penelitian, penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh responden, pemilihan tipe dan bentuk pertanyaan yang tepat, menghindari pertanyaan yang memiliki makna ganda, tidak mengajukan pertanyaan yang menuntut responden mengingat

informasi yang sulit diingat, menghindari pertanyaan yang bersifat mengarahkan jawaban, memperhatikan panjang dan kejelasan kalimat, serta menyusun pertanyaan secara sistematis dan logis. Di samping itu, prinsip pengukuran dan tampilan fisik angket juga perlu diperhatikan agar instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian (Sugiyono, 2022).

Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dalam penelitian ini akan diolah serta dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Aplikasi ini merupakan salah satu piranti statistik yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif, karena mampu mendukung proses pengolahan, analisis, dan interpretasi data secara terstruktur dan sistematis.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, mencakup buku, arsip, dokumen, catatan, data numerik, gambar, laporan, serta sumber-sumber lain yang dianggap relevan guna menunjang pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari berbagai referensi kepustakaan, meliputi jurnal ilmiah, artikel ilmiah, buku-buku yang berkaitan dengan topik kajian, hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta sumber referensi lain

yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

1.8.6 Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merujuk pada seberapa tepat suatu instrumen dalam mengukur variabel yang menjadi fokus penelitian. Lebih jauh, validitas menggambarkan kemampuan instrumen tersebut dalam mengukur konsep atau konstruk yang memang seharusnya diukur, selaras dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Cooper & Schindler dalam Zulganef, 2006). Dalam pengujian validitas, salah satu metode yang paling umum digunakan adalah teknik *Pearson Product Moment Correlation* atau *Bivariate Pearson Correlation*, yakni metode yang bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara setiap item pertanyaan dengan skor total dari variabel yang sedang diukur. Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah responden

X = Skor item

Y = Skor total

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor item dan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

No	<u>rTabel</u>	<u>rHitung</u>	<u>Keterangan</u>
1	0,261	0,325	Valid
2	0,261	0,356	Valid
3	0,261	0,317	Valid
4	0,261	0,257	<u>Tidak Valid</u>
5	0,261	0,311	Valid
6	0,261	0,363	Valid
7	0,261	0,300	Valid
8	0,261	0,273	Valid
9	0,261	0,261	Valid
10	0,261	0,414	Valid
11	0,261	0,241	<u>Tidak Valid</u>
12	0,261	0,177	<u>Tidak Valid</u>

Gambar 2 Uji Validitas

Berdasarkan uji validitas yang telah dilaksanakan terhadap 12 item pernyataan dalam kuesioner, diperoleh hasil bahwa 9 item dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung yang melampaui nilai r-tabel sebesar 0,261. Adapun 3 item lainnya dinyatakan tidak valid karena nilai r-hitungnya berada di bawah nilai r-tabel. Dengan demikian, sebagian besar item instrumen penelitian ini telah memenuhi standar

validitas, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data yang mampu mengukur variabel penelitian secara akurat.

2. Reliabilitas

Setelah validitas setiap item instrumen diuji, tahap berikutnya adalah pelaksanaan uji reliabilitas guna mengukur tingkat keandalan data serta instrumen penelitian yang digunakan. Menurut Sugiharto dan Situnjak (2006), reliabilitas merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang terpercaya dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Lebih lanjut, reliabilitas juga mencerminkan konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran ketika instrumen yang sama diterapkan secara berulang pada objek yang sama dalam kondisi yang relatif tidak berbeda. Dengan demikian, suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila secara konsisten menghasilkan pengukuran yang stabil, ajek, dan dapat diandalkan (Suryabrata, 2004:28).

Sebuah instrumen penelitian dianggap memiliki reliabilitas tinggi jika mampu menghasilkan data yang konsisten dan stabil pada setiap pengukuran yang dilakukan. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dianalisis menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, mengingat instrumen yang digunakan berbentuk skala esai, sehingga metode ini dinilai tepat untuk mengukur tingkat konsistensi antarbutir pernyataan terhadap keseluruhan variabel yang diteliti. Ghozali (2018) menyatakan bahwa suatu instrumen dikategorikan reliabel

apabila nilai *Cronbach's Alpha*-nya melebihi 0,60. Adapun semakin tinggi nilai koefisien tersebut mendekati angka 1,00, maka semakin kuat pula tingkat keandalan dan konsistensi internal instrumen yang digunakan.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha*

k = Jumlah item pertanyaan

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian tiap item

S_t^2 = Varian total

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
0,646	12

Gambar 3 Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha, diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,646. Nilai tersebut melebihi batas minimum reliabilitas yang ditetapkan, yaitu 0,60, sehingga instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat konsistensi yang cukup baik dalam mengukur variabel penelitian, sehingga layak dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa *Paired Sample T-Test*. Uji ini merupakan metode statistik yang dirancang untuk menguji hipotesis pada dua kelompok data yang saling berpasangan atau berkaitan, sehingga dapat diketahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan di antara kedua kelompok data tersebut (Ghozali, 2018). Teknik ini dipilih karena peneliti bermaksud menganalisis pengaruh bimbingan kelompok sebagai variabel independen (X) terhadap gaya belajar sebagai variabel dependen (Y), dengan cara membandingkan kondisi siswa sebelum dan sesudah diberikannya intervensi. Penggunaan uji ini didasarkan pada kebutuhan untuk membandingkan hasil pengukuran yang diperoleh dari subjek yang sama pada dua titik waktu yang berbeda, sehingga perubahan yang terjadi pascapemberian perlakuan dapat teridentifikasi secara lebih tepat dan akurat.

1.8.8 Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Instrumen tersebut disusun untuk mengukur sejauh mana layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap pemahaman gaya belajar siswa. Setiap responden, yakni siswa SMP Plus Al-Aqsha, mengisi kuesioner sebanyak dua kali pada tahap pre-test sebelum intervensi dilaksanakan, dan pada tahap post-test setelah intervensi selesai diberikan. Data dari kedua tahap pengukuran tersebut kemudian dianalisis guna melihat perubahan tingkat pemahaman gaya belajar siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

1.8.9 Analisis Data

Sebelum pengujian statistik inferensial dilaksanakan, analisis statistik deskriptif terlebih dahulu diterapkan pada data selisih nilai *pre-test* dan *post-test*. Dalam statistik deskriptif, beberapa parameter yang dihitung meliputi:

3. Nilai Rata-rata (*Mean*)
4. Standar Deviasi
5. Nilai Tengah (*Median*)
6. Nilai terendah dan tertinggi (Minimum dan maksimum)

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai tingkat perubahan yang terjadi pada siswa (responden) setelah diberikan intervensi.

1.8.10 Uji Normalitas

Sebelum melaksanakan uji Paired Sample t-Test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas guna memastikan bahwa selisih antara nilai pre-test dan post-test berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas diterapkan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria keputusan bahwa nilai signifikansi (Sig.) harus melebihi 0,05. Apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal dan dianggap telah memenuhi asumsi yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke tahap analisis berikutnya, yakni uji Paired Sample t-Test.

1.8.11 Uji Paired Simple Test-t

Setelah dipastikan bahwa data berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian menggunakan *paired sample t-test*. Sebelum pengujian dilakukan, ditetapkan terlebih dahulu hipotesis yang mana sebagai berikut :

Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh signifikan layanan konseling kelompok terhadap pemahaman gaya belajar siswa di SMP Plus Al-Aqsha.

Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat pengaruh signifikan layanan konseling kelompok terhadap pemahaman gaya belajar siswa di SMP Plus Al-Aqsha

1.8.12 Intervensi Hasil

Berdasarkan hasil uji t (*t-test*) yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebagai acuan dalam menentukan keputusan terhadap hipotesis penelitian. Jika nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Sebaliknya, jika nilai $p \geq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) gagal ditolak, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua hasil pengukuran tersebut.